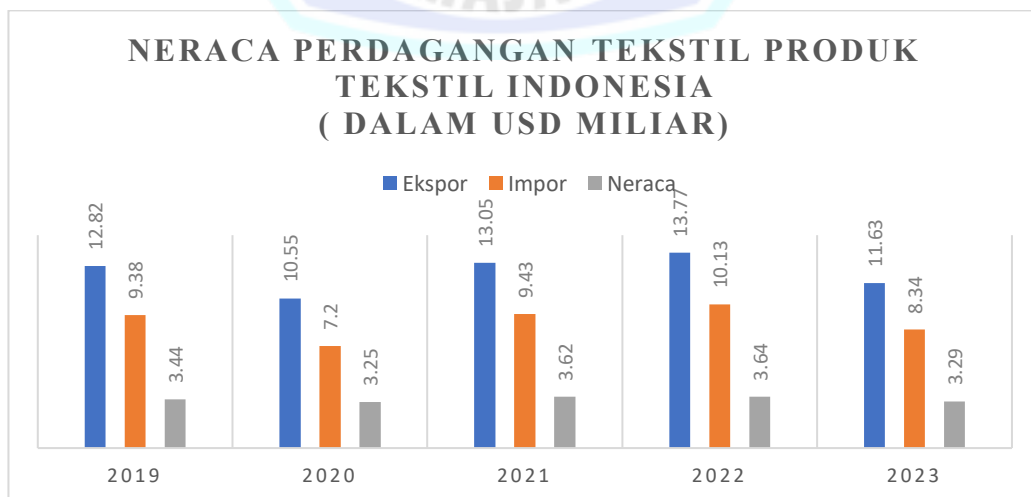


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, banyak sektor ekonomi terkena dampak terutama sejak pandemi muncul. Sehingga menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat, salah satu penyebab terjadinya persaingan tersebut karena menurunnya permintaan pasar global. Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu sektor yang dulunya menjadi pilar pertumbuhan ekonomi Indonesia kini diambang keterpurukan, pasalnya banyak produk impor tekstil yang masuk ke dalam negeri baik secara legal maupun ilegal dengan harga yang jauh lebih rendah, sehingga para pelaku industri lokal harus mampu mempertahankan kualitas dan penjualannya untuk dapat bertahan dalam situasi tersebut, dan mengantisipasi terjadinya risiko penurunan kinerja keuangan. kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen dapat dilihat pada neraca perdagangan periode 2019-2023 berikut.



Gambar 1. 1 Neraca Perdagangan Produk Tekstil Indonesia 2019-2023
Sumber : <https://www.bps.go.id/> . Data Diolah Kemendag 2024

Berdasarkan gambar 1.1 Neraca perdagangan adalah perbedaan nilai antara barang ekspor dan barang impor (Mangeswuri, 2024). Neraca Perdagangan Tekstil Indonesia mengalami defisit dari tahun 2019-2020, nilai impor lebih besar dari pada nilai ekspor. Namun, pada tahun 2023 Neraca Perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil tetap mencatatkan Surplus sebesar USD 3,29 miliar. Angka Ekspor yang menurun pada tahun 2023 sebesar US 11,63 miliar, diakibatkan oleh persaingan dagang yang buruk dan perang dagang antara Amerika Serikat dan China, sehingga produk dalam negeri kesulitan mencari pangsa pasar untuk mengekspor (Yogataman, 2024). Begitu juga dengan Impor Tekstil dan Produk Tekstil yang mengalami kenaikan dari tahun 2019 sebesar USD 12,82 miliar menjadi USD 13,77 miliar pada tahun 2022.

Meskipun pada tahun 2023 nilai impor mengalami penurunan namun tetap saja nilai ekspor Indonesia masih kalah dari nilai impornya. Situasi tersebut mengakibatkan industri tekstil dan garmen berada dalam kondisi yang sulit karena terjadi penurunan produksi dan kemungkinan pemutusan hubungan kerja (PHK) sangat tinggi. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) melaporkan bahwa selama Januari hingga Mei 2024, sekitar 20-30 pabrik berhenti beroperasi dan mem-PHK 10.800 pekerja. Tingkat PHK pada tahun 2024 meningkat daripada tahun sebelumnya dengan 7.2000 pekerja di PHK (Purwanto, 2024)

Terjadinya situasi pemutusan hubungan kerja (PHK) pada industri tekstil dan garmen di Indonesia diakibatkan oleh menurunnya jumlah pesanan untuk ekspor ke luar negeri. Berdasarkan penjelasan Apindo Aloysius Santoso, Wakil Ketua Bidang Ketenagakerjaan (Singarimbun, 2023), pada tahun 2023 permintaan ekspor

industri garmen dan tekstil Indonesia dari pasar Amerika Serikat dan Eropa berkurang sebesar 50%. Meningkatnya harga-harga barang pokok mengakibatkan tingginya inflasi, banyak masyarakat memutuskan untuk menghemat pengeluaran dengan mengurangi pembelian produk industri garmen dan tekstil yang tidak termasuk kedalam kebutuhan primer, akibatnya banyak produk garmen dan tekstil yang tidak diserap sepenuhnya oleh pasar. Selain mengakibatkan menurunnya jumlah tenaga kerja yang diakibatkan oleh pemutusan hubungan kerja (PHK), berkurangnya permintaan ekspor garmen dan tekstil di Indonesia juga menyebabkan banyak Perusahaan yang pailit .

Salah satu perusahaan yang dinyatakan pailit pada tanggal 21 Oktober 2024 adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk atau Sritex. Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, Boyke Rudy Purnomo, S.E., M.M., Ph.D., CFP, (Andriyani, 2024), menjelaskan bahwa alasan Pt Sritex dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Niaga Semarang adalah Sritex dianggap lalai dalam memenuhi kewajiban pembayaran sebesar Rp 100 miliar kepada salah satu debiturnya, PT Indo Bharat Rayon, Sritex juga memiliki hutang kepada 28 Bank Nasional dan Internasional sebesar USD 809,9 Juta atau setara dengan Rp 12,6 triliun rupiah. Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Nusantara (KSPN) Ristadi menuturkan, penurunan pesanan hingga tidak ada pesanan telah menyebabkan banyak pabrik-pabrik tekstil melakukan efisiensi hingga melakukan penutupan pabrik. Hal ini menyebabkan banyak pekerja di PHK.

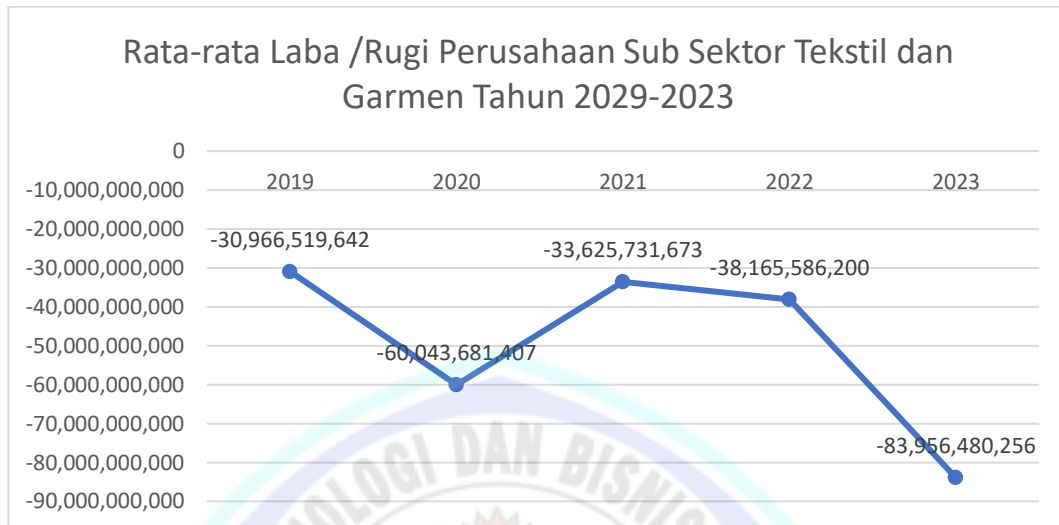


Gambar 1. 2 Jumlah PHK Januari hingga September 2024

Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com/> 2024

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa terdapat tujuh perusahaan yang dinyatakan pailit oleh KSPN. Sebanyak 700 jiwa di PHK oleh PT Dupatex, PT Alenatex dan PT Pamor Spinning Mills yang berdomisili di Pekalongan, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sementara itu sebanyak 8000 jiwa di PHK oleh PT Sai Apparel di Jawa Tengah. Fenomena pailitnya Perusahaan tekstil ini menyebabkan dampak yang sangat besar, terutama dalam hal PHK massal. Dalam waktu singkat, ratusan ribu pekerja tekstil kehilangan pekerjaan yang akan menimbulkan gelombang pengangguran baru yang akan memperburuk kondisi perekonomian negara. Jika dilihat dari laporan keuangan perusahaan di sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami kerugian berturut turut selama dua tahun. Perusahaan tersebut adalah Sepatu Bata Tbk., Primarindo Asia Infrastructure Tbk., Panasia Indo Resources Tbk., Inocycle Technology Group Tbk., Asia Pasific Investama Tbk.,

Golden Flower Tbk., Ricky Putra Globalindo Tbk., Sunson Textile Manufacture Tbk.



Gambar 1. 3 Rata-rata Laba/Rugi Perusahaan Tekstil dan Garmen Tahun 2019-2023

Sumber : <https://www.idx.co.id/>. Data diolah 2024

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata laba/rugi perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berfluktuasi dari tahun 2019-2022. Pada tahun 2019, perusahaan sub sektor tekstil mengalami kerugian pertama sebesar Rp 30.966.519.642. setelah mengalami kerugian pada tahun pertama, mereka mengalami peningkatan kerugian pada tahun 2020 sebesar Rp 60.043.681.407. kerugian yang meningkat ini disebabkan karena pada tahun 2020 merupakan tahun dimana perluasan pandemi covid 19 di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa, di mana negara-negara tersebut merupakan tujuan utama pasar ekspor tekstil Indonesia. Pada tahun 2021, perusahaan sub sektor tekstil dan garmen mengalami penurunan kerugian sebesar Rp 33.625.731.673 dan kerugian tersebut naik kembali pada tahun 2022 sebesar Rp 38.165.586.200. Pada tahun 2023 perusahaan sub sektor tekstil dan garmen

mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari pada tahun sebelumnya, yakni sebesar Rp 83.956.480.256. Peningkatan kerugian yang signifikan ini disebabkan karena kalahnya persaingan dagang dengan negara lain dan perang dagang yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan China. berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat juga bahwa pada tahun 2021-2023 sub sektor tekstil dan garmen mengalami kerugian yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Agar terhindar dari kerugian yang terus menerus dan perusahaan dapat memaksimalkan labanya, maka perusahaan harus mencari strategi yang tepat guna mempertahankan keberlangsungan jangka panjang usahanya.

Adanya fenomena tersebut, mengakibatkan perusahaan sektor tekstil dan garmen berada dalam posisi yang terancam. Jika perusahaan tidak menerapkan strategi yang tepat dan terus menerus mengalami kerugian keuangan, maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial distress* bahkan terancam bangkrut semakin tinggi. *Financial distress* merupakan kondisi dimana Perusahaan sedang dalam krisis keuangan dan ketika arus kas operasi tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan, seperti pembayaran hutang komersial atau biaya bunga.

Menurut Prasetya & Hindasah (2024) kesulitan keuangan (*Financial distress*) adalah kondisi Ketika sebuah perusahaan tidak lagi mampu memenuhi hutang atau kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum hal terburuk dapat terjadi kepada suatu perusahaan, yaitu kebangkrutan. Fahmiwati & Luhgianto (2017) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*Financial distress*) merupakan proses penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan

atau likuidasi. Selain itu, menurut (Sudaryanti & Dinar, 2019a) Kesulitan keuangan (*Financial distress*) adalah kondisi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, sehingga melalui prediksi tersebut akan mempermudah perusahaan dalam mempersiapkan kebijakan yang tepat untuk menghadapi masalah kesulitan keuangan tersebut. Kebangkrutan merupakan hal yang berbeda dengan *Financial distress*. Kebangkrutan adalah total keseluruhan kesalahan manajemen dalam operasi bisnis jangka panjang suatu perusahaan dalam mencapai tujuan usahanya. Dengan kata lain, kebangkrutan tidak terjadi tiba-tiba, di sisi lain kebangkrutan dimulai dengan peringatan *Financial distress*, dimana perusahaan berada dalam posisi kesulitan keuangan dan mengalami kerugian secara terus menerus (Kisman & Krisandi, 2019).

Menurut Carolina et al., (2017) salah satu penyebab perusahaan mengalami kondisi *Financial distress* adalah menurunnya kinerja perusahaan yang ditandai dengan kurang dan ketidakcukupan modal usaha serta besarnya beban hutang. Besarnya beban hutang ini menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk memaksimalkan usaha dan labanya. Jika situasi ini tidak segera diatasi, maka perusahaan lambat laun akan mengalami *Financial distress*. Untuk itu diperlukan suatu prediksi yang tepat untuk memprediksi *Financial distress*. Salah satunya dengan menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam proses evaluasi bisnis, analisis ini memungkinkan pihak manajemen menilai kinerja keuangan dan menentukan hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki serta memastikan bahwa semua sumber daya digunakan secara efektif. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat untuk pengambilan keputusan yang

digunakan oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan yang akan membuat mereka lebih percaya diri dalam berinvestasi atau ekspansi. Menurut (Budianto & Setiawan, 2023) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan salah satu model yang sering digunakan untuk memprediksi *Financial distress* dengan membandingkan berbagai elemen dari laporan keuangan. Pada penelitian ini ada beberapa analisis rasio keuangan dan faktor indikator non keuangan yang digunakan yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, *Firm size*, *Sales growth*.

Rasio profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari modal yang dimiliki (Hidayah et al., 2021), hasil pengukuran tersebut digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen. Nilai rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam memperoleh laba. Perusahaan dapat dikatakan baik jika laba yang diperoleh mengalami pertumbuhan atau kenaikan, jika laba perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun, maka kondisi keuangan perusahaan tersebut sedang dalam keadaan buruk atau Perusahaan sedang berada dalam kondisi *Financial distress* (Anistasya & Setyawan, 2022). Penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). *Return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas karena memberikan gambaran yang jelas mengenai seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari total asetnya. ROA menunjukkan seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya. ROA memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan oleh (Carolina et al., 2017; Sudaryanti & Dinar, 2019b) membuktikan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress*, sedangkan menurut (Kuraesin et al., 2021) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Rasio yang digunakan selanjutnya adalah rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan Perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya (P. D. Oktaviani & Kurniawan, 2022). Atau dengan kata lain rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo (Sochib & Rizal, 2020) . Jika Perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka semakin kecil peluang perusahaan terindikasi kondisi *Financial distress*. Ini menandakan Perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang siap digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). CR mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio ini memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana aset dapat segera digunakan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo. Penggunaan CR sebagai indikator likuiditas penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik posisi likuiditas perusahaan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asfali, 2019; Fia Afriyani & Nurhayati, 2023;

Nadhifa Maharani et al., 2019; Nuzurrahma et al., 2022) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Antoniawati & Purwahandoko, 2022; Pratiwi & Sudiyatno, 2022) yang menyatakan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Faktor non keuangan yang digunakan selanjutnya adalah ukuran Perusahaan (*Firm Size*). *Firm size* adalah skala yang dapat menentukan besar kecilnya suatu Perusahaan yang diukur menggunakan jumlah aset, jumlah penjualan, jumlah pendapatan, jumlah modal yang dilihat dari laporan keuangan (Nafisah et al., 2023). Perusahaan dengan skala yang tinggi menandakan bahwa Perusahaan memiliki modal dan aset yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Hamdani et al., 2022). Perusahaan dengan skala yang tinggi menandakan bahwa aset yang dimiliki tinggi karena memiliki banyak sumberdaya, sehingga Perusahaan siap dengan persaingan yang akan terjadi dimasa depan. Investor atau kreditor lebih merasa percaya diri dalam berinvestasi karena Perusahaan dengan skala yang tinggi menandakan besarnya jaminan aset yang dimiliki, sehingga Perusahaan bisa terhindar dari kondisi *Financial distress*. Untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan dalam suatu Perusahaan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) sering digunakan dimana, Perusahaan dengan skala yang tinggi dinilai lebih mampu dalam menghadapi krisis dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Christine et al., 2019). Dalam penelitian ini diproksikan dengan Logaritma total aset, dimana Total aset menggambarkan kapasitas produksi dan kemampuan perusahaan bersaing dalam memperoleh keuntungan serta aset dapat dijadikan jaminan untuk mendapatkan pendanaan saat menghadapi kesulitan keuangan. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh (Budiari & Devi, 2023; Salim & Dillak, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial distress*. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanti & Sopian, 2024; Nafisah et al., 2023) yang menyatakan bahwa ukuran Perusahaan (*Firm Size*) tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Sales growth merupakan alat ukur untuk mengukur pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Keberhasilan investasi dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*)(Safitriawati et al., 2023). Informasi mengenai peningkatan pendapatan keuangan suatu Perusahaan sangat penting, hal ini digunakan untuk mengetahui seberapa parah kondisi kesulitan finansial yang dialami oleh suatu perusahaan (Ariyanti & Sopian, 2024). Pertumbuhan penjualan mencerminkan perubahan dalam penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil dalam strategi pemasaran dan manajemennya, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas dan stabilitas keuangan. Kemungkinan Perusahaan berada dalam kondisi *Financial distress* semakin kecil, jika tingkat pertumbuhan penjualan Perusahaan tinggi. Pertumbuhan penjualan yang tinggi ini akan mempengaruhi aset dan laba Perusahaan, sehingga investor dan kreditor tertarik untuk memberikan investasi atau pinjaman terhadap perusahaan (Okrisnea et al., n.d.). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nasuiton et al., 2024; Sihotang & Mulyani, 2024) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Letiana &

Hartono, 2023; Safitriawati et al., 2023) menyatakan bahwa *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Hasil temuan yang beragam dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau adanya *mixed result* untuk mengetahui pengaruh faktor keuangan dan faktor non-keuangan terhadap *Financial distress* menjadi motivasi dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama, namun dengan variabel, tahun penelitian dan objek yang berbeda. Maka *Research Gap* dari penelitian ini adalah *Evidence Gap* atau adanya inkonsistensi hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Financial distress* sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh Rasio profitabilitas, likuiditas, *firm size* dan *sales growth* sebagai variabel independen.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi, yakni banyaknya perusahaan Tekstil dan Garmen pada tahun 2024 yang melakukan efisiensi hingga mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan banyaknya Perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen mengalami kerugian dari tahun ke tahun. Kondisi ini menyebabkan Perusahaan berada pada kondisi keuangan yang cukup sulit sehingga Perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen berada dalam kondisi *Financial distress*, Hal ini menyebabkan tingginya angka Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terjadi pada Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Sehingga diperlukan analisis *Financial distress* yang berguna bagi pihak *internal* maupun *eksternal* Perusahaan untuk mengetahui Perusahaan tersebut berada dalam keadaan sehat, *grey zone* atau dalam kebangkrutan.

Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen merupakan objek dalam penelitian ini karena kondisi industri tekstil dan garmen yang rentan. Industri tekstil dan garmen di Indonesia telah menghadapi berbagai tantangan besar, terutama selama periode 2019-2023. Persaingan dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China serta fluktuasi harga bahan baku mempengaruhi sektor ini. Hal ini dibuktikan dengan kerugian berturut yang dialami oleh Perusahaan yang bergerak di bidang tekstil dan garmen khususnya pada tahun 2023. Dengan karakteristik tersebut Industri tekstil dan garmen merupakan Perusahaan yang tepat untuk mempelajari *Financial Distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara *profitabilitas, likuiditas, firm size dan sales growth* terhadap *Financial distress*, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Firm Size, Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)** “

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah membantu peneliti menentukan fokus penelitian serta agar penelitian tidak menyimpang dari pembahasan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)*.
- b. Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)*.
- c. *Firm Size* yang diukur dengan Ln Total Aset.

- d. *Sales Growth* yang diukur dengan persentase pertumbuhan penjualan *year-on-year*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut ;

- a. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023?
- b. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023?
- c. Apakah *Firm size* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023?
- d. Apakah *Sales growth* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023.

- b. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas (CR) terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Firm size* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Sales growth* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori *Financial distress*, terutama kaitannya dengan industri tekstil dan garmen di Indonesia, serta dapat memperluas penelitian tentang hubungan antara *Financial distress* dan rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas), ukuran perusahaan (*Firm Size*), dan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*).
- b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian

lanjutan khususnya terkait dengan *Financial distress* dan rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas dan likuiditas serta faktor non-keuangan yakni *Firm size* dan *Sales growth*

2) Bagi Investor

Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk melakukan analisis fundamental Perusahaan serta memberikan indikator-indikator kunci yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan investasi

3) Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang proses pengembangan regulasi yang mendukung Kesehatan industri tekstil dan garmen.

